

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO, 2018) menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 151,8 juta kasus ISPA pada anak yang terjadi di negara berkembang salah satunya yaitu Indonesia dengan persentase kematian sebanyak 22,3% dalam pravelensi negara berkembang. ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada anak-anak, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Begitu pula, ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. Penyakit batuk pilek sampai didiagnosa ISPA pada negara berkembang merupakan 25% penyumbang kematian pada anak. Indonesia termasuk kedalam salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan bahwa terdapat penurunan persentase kejadian ISPA pada anak, pada tahun 2007 dengan rentang usia 5-14 tahun mencapai angka 25,5%, kemudian meningkat menjadi 28% pada tahun 2008. Selain itu, hasil survey yang dilakukan oleh Riskesdas pada tahun 2018 mendapatkan hasil bahwa kejadian ISPA pada anak mengalami penurunan persentasi menjadi 9,3%, survey terbaru pada tahun 2022 menyebutkan bahwa angka kejadian ISPA pada anak di Indonesia sebesar 4,4%

(Riskesdas 2022). Data tidak menyebutkan mengenai kejadian batuk pilek, karena batuk pilek sebagai manifestasi klinis dari ISPA.

Menurut Kementrian Kesehatan (Kemenkes, 2018) prevalensi penderita ISPA di Provinsi Jawa Barat menempati posisi urutan ke tujuh setelah Nusa Tenggara Barat sebesar 11,2 persen. Kota Bandung menempati posisi urutan ke empat sebesar 5,66 persen dan Bandung Barat menempati urutan ke-17 sebesar 3,77 persen (Riskesdas, 2018).

Menurut Zolanda, Raharjo, dan Setiani (2021) menyebutkan bahwa ISPA merupakan penyakit yang tergolong ke dalam *Air Borne Disease*. ISPA disebabkan oleh virus atau bakteri yang diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala seperti tenggorokan sakit, nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak.

Manifestasi klinis yang mampu terjadi pada ISPA adalah batuk dan pilek. Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh pada saluran pernafasan dan merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya lendir, makanan, debu, asap, dan sebagainya. Batuk dapat diklasifikasikan berdasarkan durasi atau lamanya batuk, yaitu batuk akut, sub-akut, dan kronik. Batuk akut dapat disebabkan oleh adanya infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas, sedangkan batuk kronik biasanya merupakan gejala dari penyakit-penyakit saluran pernapasan. Batuk juga dapat diklasifikasikan berdasarkan ada atau tidaknya produksi sputum, yaitu batuk produktif (batuk berdahak) dan batuk tidak produktif (batuk kering) (Baihaqi 2021).

Pilek adalah iritasi atau peradangan selaput lendir hidung akibat infeksi dari suatu virus. Selaput lendir yang meradang memproduksi banyak lendir sehingga hidung menjadi tersumbat. (Isnani & Mulyani, 2019). Terdapat lebih dari 100 virus yang dapat menyebabkan pilek. Penyebab paling umum dari pilek adalah rhinovirus (Baihaqi 2022).

Penularannya dapat terjadi melalui udara yang telah tercemar bibit penyakit dan masuk kedalam tubuh melalui saluran pernafasan. Penularan melalui udara terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda yang sudah terkontaminasi. Namun, pada kenyataannya sebagian besar penularan melalui udara dapat juga menular melalui kontak langsung dengan penderita yang mengidap penyakit ISPA. Pola penyebaran ISPA pun melalui droplet yang keluar dari hidung atau mulut penderita saat batuk dan pilek, melalui kontak (termasuk kontaminasi dengan tangan oleh secret saluran pernapasan, hidung dan mulut) dan melalui udara jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran napas (Suarnianti dan Kadrianti, 2019).

Efek negatif dari ISPA yakni kunjungan pasien ke sarana rumah sakit kesehatan. Angka-angka rumah sakit Indonesia didapat bahwa 40% sampai 70% anak yang berobat ke rumah sakit adalah penderita ISPA. Sebanyak 40-60% kunjungan pasien ISPA berobat ke puskesmas dan 15-30% kunjungan pasien ISPA berobat ke bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Depkes RI, 2020). Penyakit dan malnutrisi merupakan dua hal yang saling bersinergi. Terjadinya suatu penyakit, khususnya penyakit infeksi dapat memperburuk

kehilangan berbagai zat gizi, sehingga dapat memperberat kerusakan mekanisme pertahanan tubuh. Beberapa penyakit termasuk ISPA berhubungan dengan kehilangan nafsu makan, sebagai akibat dari gangguan citra rasa, yang berdampak terhadap penurunan *intake* makanan (anoreksia), yang akhirnya dapat terjadi kekurangan gizi. Kekurangan gizi pada seorang yang mengalami infeksi dapat meningkatkan risiko dan beratnya infeksi. ISPA dapat menyebabkan kehilangan berbagai zat gizi dari dalam tubuh sebagai akibat dari terjadinya peningkatan katabolisme dan kerusakan mukosa. Sehingga akan berdampak terhadap berat dan lama penyembuhan anak dari ISPA, sekalipun telah memperoleh terapi antibiotik (Sabir dan Sarifuddin 2020).

Upaya pencegahan penyakit ISPA merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, dalam pengertian lain sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang (Notosoedirdjo dan Latipun 2020). Tujuan pencegahan penyakit adalah menghalangi perkembangan penyakit dan kesakitan sebelum sempat berlanjut.

Cara pencegahan terjadinya penyakit ISPA terutama dengan menghindari bakteri pathogen dengan menjaga kebersihan tangan, gunakan alat pelindung diri terutama masker untuk menghindari droplet, tidak dekat dengan orang yang terinfeksi ISPA, menciptakan lingkungan yang bersih, hindari dari asap, debu dan bahan lain yang membuat untuk sulit bernafas (WHO, 2014). Selain itu, dengan meningkatkan daya tahan tubuh atau memperbaiki gizi

dengan makan makanan yang bergizi, kunjungi pelayanan kesehatan segera atau beri pengobatan bila mulai muncul tanda-tanda ISPA (Widaningsih, 2018).

Menurut Yustika *et al* (2021) Saat akan batuk atau pilek, sangat penting untuk mengetahui etika, agar penularan tidak terjadinya penularan virus dan menghindari terjadinya infeksi. Kebanyakan orang saat batuk atau pilek refleks menggunakan tangan untuk menutupinya. Namun cara ini belum sepenuhnya benar. Setelah batuk atau pilek virus dan bakteri dapat berpindah pada telapak tangan. Setelah itu, menular pada orang lain saat bersalaman atau melalui benda yang disentuh sehingga terpapar virus atau bakteri.

Faktor pengetahuan tentang terjadinya ISPA pada anak merupakan hal yang sangat penting, dimana pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancraindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2020).

Pengetahuan tentang ISPA meliputi pengertian ISPA, tanda dan gejala ISPA, penyebab serta klasifikasi ISPA akan sangat berpengaruh terhadap tindakan. Pengetahuan mengenai pengertian ISPA meliputi singkatan ISPA, lokasi infeksi, penyebab utama, gejala utama, dan factor resiko penyebab ISPA, pengetahuan tentang tanda dan gejala meliputi menghindari faktor penyebab, kondisi sanitasi dan perilaku kesehatan, pengetahuan mengenai penyebab ISPA meliputi penyebab utama dan penyebab tambahan, pengetahuan tentang klasifikasi ISPA meliputi gejala ISPA ringan, sedang, dan berat, lokasi ISPA

saluran pernafasan atas dan saluran pernafasan bawah. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan faktor domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) (Mundari,2013).

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis karena lebih berisiko terkena paparan pathogen dengan kondisi imunitas tubuhnya yang belum terlalu baik. Banyaknya kegiatan yang dilakukan bersama, eratnya kontak antar anak, kondisi lingkungan sekolah yang kurang baik, serta perilaku menjaga kebersihan yang masih kurang efektif menjadi faktor yang sangat berperan dalam penularan penyakit ISPA di kalangan usia tersebut. Seringnya seorang anak terkena penyakit infeksi dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sangat peka terhadap rangsangan atau stimulus yang di terima, sehingga masih mudah diberikan arahan, bimbingan, menanamkan kebiasaan baik, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat. Anak-anak juga memiliki sifat ingin menyampaikan apa yang diketahuinya dan diterima dari orang lain, sehingga dapat meneruskan informasi ke orang-orang sekitarnya (Wati *et al*, 2022).

Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penyakit yang dimiliki oleh anak usia sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi kesehatan dirinya sendiri. Karena pasalnya, anak usia sekolah cenderung tidak mementingkan masalah kesehatannya karena fase bermain yang sangat mendominasi. Pengetahuan terkait penyakit sangat perlu di terapkan dan diajarkan kepada anak sedari dini seperti pengenalan terhadap sakit dan

penyakit, pengetahuan terhadap tanda dan gejala penyakit, penyebab, cara penularan, penanganan dan lainnya.

Dalam penelitian mengenai tingkat pengetahuan orang tua terhadap penyakit ISPA seperti yang dijelaskan oleh Jubelium (2021) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penyakit Ispa” yang menjelaskan hasil pengetahuan diperoleh secara keseluruhan pengetahuan kurang dengan presentase tingkat pengetahuannya 44%, diikuti dengan pengetahuan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan presentase 28% dan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan presentase 28%. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan tentang pengetahuan ISPA.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari beberapa sekolah SDN di wilayah kabupaten Bandung didapatkan banyak kejadian batuk pilek yang sering terjadi yaitu di SDN 1 Ciparay. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 1 Ciparay menunjukan dari 10 siswa yang diwawancarai dan diberikan beberapa pertanyaan. Menyatakan, mereka belum mengetahui bahwa ISPA dapat menular melalui batuk pilek bisa, kebiasaan mereka ketika sedang batuk atau pilek tidak menutup mulutnya dan hanya menggunakan telapak tangannya untuk menutupi wajah ketika batuk atau pilek.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan tentang penularan batuk pilek pada anak sekolah dasar di SDN 1 Ciparay.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan tentang penularan batuk pilek pada anak sekolah dasar di SDN 1 Ciparay?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang penularan batuk pilek pada anak sekolah dasar di SDN 1 Ciparay.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi perkembangan ilmu Keperawatan Anak terkait gambaran pengetahuan tentang penularan batuk pilek pada anak sehingga dapat menjadi sumber informasi untuk mencari solusi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah Dasar Negeri Ciparay

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan gambaran pengetahuan anak usia sekolah dasar terhadap penularan batuk pilek, hal tersebut bertujuan agar dapat melakukan upaya preventif serta promotif melalui kerjasama dengan sektor kesehatan setempat dalam mengurangi atau mencegah kejadian ISPA pada anak.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian bisa menjadi data bagi Puskesmas sebagai dasar pelaksanaan pendidikan kesehatan mengenai batuk pilek di sekolah dasar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan solusi atau intervensi dalam mengatasi pengetahuan tentang penularan batuk pilek pada anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai ruang lingkup penelitian Keperawatan Anak yaitu gambaran pengetahuan tentang penularan batuk pilek pada anak sekolah dasar di SDN 1 Ciparay. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Deskriptif Kuantitatif*. Variabel yang diambil dari penelitian ini adalah pengetahuan penularan batuk pilek.